

STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF

Implementasi dan Kendalanya di Dalam Kelas

Drs. Hisyam Zaini, MA

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pengajaran atau sering disebut sebagai pembelajaran, tentunya banyak cara atau metode di dalam menyampaikan. Setiap pengajar, dalam hal ini guru di sekolah atau juga dosen di perguruan tinggi, mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, baik pengalaman yang diperoleh ketika masih belajar atau setelah berprofesi sebagai guru atau dosen. Bagi guru maupun dosen yang mempunyai latar belakang pendidikan keguruan, nampaknya metode pembelajaran tidak menjadi hambatan yang serius. Namun, bagi mereka yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan keguruan, metode pembelajaran dapat menjadi satu hal yang memerlukan perhatian. Hal ini terjadi, karena pengertian proses pembelajaran tidak hanya yang dapat dilihat di dalam kelas dimana terjadi interaksi tertentu antara guru dan siswa. Akan tetapi proses pembelajaran ini dimulai dari persiapan; mencari bahan bacaan, menyusun materi, menentukan tujuan atau kompetensi, menyiapkan strategi sampai pada evaluasi pembelajaran. Karena itu ibarat sebuah gunung es, kerja guru dalam proses pembelajaran itu banyak yang tidak dilihat orang. Hasil pembelajaran banyak ditentukan oleh persiapan ini. Untuk itulah, agar dapat dicapai suatu hasil pembelajaran yang baik, maka tahap perencanaan pembelajaran perlu disiapkan dan dirancang dengan baik dan benar. Namun demikian, tahap yang tidak kalah penting adalah penyampaian. Berbagai metode atau strategi telah banyak dipraktekkan, dan berbagai penelitian telah banyak dilakukan. Dari sekian banyak metode atau strategi tersebut, paling tidak dapat dikategorikan menjadi dua kategori utama; *teacher-centered* dan *learner-centered*.

Tulisan ini akan mencoba mengupas tentang salah satu pendekatan pembelajaran *learner-centered* yang dikenal dengan *active learning*, strategi dan implementasinya di dalam kelas. Beberapa informasi yang berhubungan dengan strategi pembelajaran aktif dalam tulisan ini, ditulis berdasarkan pengalaman penulis sendiri. Selama lebih dari sepuluh tahun, penulis telah mencoba menyebarkan ide-ide tentang *active learning* kepada para pengajar, baik di tingkat perguruan tinggi, SLTA, SLTP, dan juga sekolah dasar. Dari pengalaman penulis dalam menyampaikan materi strategi *active learning*, penulis yakin bahwa *active learning* dapat diterapkan di semua tingkat pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Active learning merupakan pembelajaran yang berorientasi kepada *learner-centered*. Oleh sebab itu, strategi-strategi yang ada akan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja lebih *independent* dibandingkan jika dengan strategi-strategi yang berorientasi kepada *teacher-centered*. Kelebihan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student-centered* telah diketahui sejak lama. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli, dan salah satu hasilnya adalah apa yang ditulis oleh Chamot: '*Learning strategies instruction is based on the idea that students are more effective when they take control of their learning.*'¹ '(Pemilihan) strategi pembelajaran didasarkan pada pandangan bahwa siswa dapat belajar dengan lebih efektif jika mereka mengendalikan belajar mereka sendiri.' Dengan demikian, strategi-strategi *active learning* tentunya akan melatih dan juga membuat siswa lebih banyak bekerja dan berbuat dalam proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sebelum menguraikan beberapa prinsip implementasi strategi *active learning*, termasuk di dalamnya kendala-kendala yang dihadapi di dalam kelas, tulisan ini akan sedikit menengok strategi yang sering disebut sebagai kebalikan dari *active learning*, yaitu metode ceramah. Ulasan tentang metode ceramah ini disampaikan dengan tujuan agar setiap pengajar, baik guru maupun yang lain, mengerti alasan mengapa memilih strategi-strategi *active learning*, di samping alasan menggunakan

¹ Chamot, Anna Uhl, dkk, 1999, *The Learning Strategies Handbook*, (New York:Longman), hal. 35

metode ceramah.. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang metode ceramah, di bawah ini diuraikan kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut.

KELEBIHAN DAN KELEMAHAN METODE CERAMAH

Metode ceramah diyakini sebagai metode yang paling klasik yang dikenal oleh manusia. Diyakini pula bahwa metode ceramah merupakan metode yang paling populer dan paling banyak digunakan oleh guru di sekolah maupun dosen di perguruan tinggi. Meskipun banyak guru atau dosen yang menggunakan metode ceramah, namun belum banyak yang memahami apa sebetulnya metode ceramah. Bligh mengatakan bahwa ceramah adalah *continuous expositions by a speaker who wants the audience to learn something*.² Ceramah adalah 'pemaparan (materi) secara terus-menerus oleh seseorang yang mengharapkan orang lain mempelajari sesuatu (dari paparan tersebut). Cranton mengisaratkan bahwa metode ceramah identik dengan apa yang dikenal dengan *Instructor-Centered Method*. Anggapan ini tidak berlebihan, karena pengajar, baik guru atau dosen adalah satu-satunya orang yang bertanggung jawab terhadap penyampaian materi kepada siswa, sehingga arah komunikasi cenderung hanya satu arah, yaitu dari guru/dosen kepada siswa/mahasiswa.³

Terkait dengan pemilihan metode pembelajaran, pada umumnya, guru ataupun dosen mengajar sesuai dengan pengalaman mereka. Ketika mereka mendapati bahwa ceramah adalah metode pembelajaran yang paling banyak mereka dapatkan, mereka juga cenderung akan menggunakan metode tersebut dalam mengajar. Para ahli meyakini, bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula yang terjadi pada metode ceramah. Berhubungan dengan kelebihan dan kekurangan metode ceramah, Bligh berpendapat bahwa sesuai dengan bukti penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, metode ceramah adalah metode yang tetap baik untuk digunakan. Selanjutnya dia mengatakan sebagai berikut:

1. Metode ceramah sama baiknya dengan metode yang lain, khususnya jika itu digunakan untuk menyampaikan informasi, *akan tetapi bukan yang paling baik*.
2. Pada umumnya, metode ceramah tidak seefektif metode diskusi, jika digunakan untuk menggugah pendapat siswa/mahasiswa.
3. Jika tujuan pembelajaran adalah mengubah sikap siswa/mahasiswa, maka sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah.
4. Ceramah tidak efektif jika digunakan untuk mengajar ketrampilan.⁴

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam hal tertentu, metode ceramah tidak kalah dibandingkan dengan metode-metode yang lain, terutama dalam hal penyampaian informasi. Tidak berbeda dengan Bligh, Cranton berpendapat bahwa metode ceramah dapat menjadi metode yang efektif jika dipakai untuk pengajaran pada tingkatan yang rendah, yaitu level *pengetahuan* dan *pemahaman*, dari pembelajaran ranah kognitif, terutama pada kelas besar.⁵ Dari keterangan di atas, dapat dilihat sisi positif dari metode ceramah yang dapat disejajarkan dengan metode-metode pembelajaran yang lain. Selanjutnya di bawah ini diuraikan beberapa kelemahan metode ceramah.

Tanpa mengesalkan kelebihan metode ceramah, metode yang mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang dominan ini, mempunyai beberapa kelemahan. Di antara kelemahan-kelemahan metode ini adalah; siswa mudah terganggu oleh hal-hal visual, dan rentan terhadap kebisingan. Disamping itu faktor otak yang cepat melupakan informasi yang didapat dianggap sebagai hal yang dominan. Faktor otak manusia tidak dapat diabaikan begitu saja, bahkan ini dapat menjadi faktor yang sangat dominan. Pertanyaan yang mungkin akan timbul adalah, kenapa otak cepat lupa? Ada beberapa teori terkait dengan cara kerja otak. Berkaitan dengan hal ini Bligh mempunyai teori menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang cepat lupa, antara lain adalah:

1. *Retroactive dan Proactive Interference*.

² Bligh, Donald A, *What's The Use of Lectures?*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2000), p.4

³ Cranton, Patricia, *Planning Instruction for Adult Learners*, (Toronto: Wall & Emerson, 1989), p.81

⁴ Bligh, *ibid*

⁵ Cranton, *ibid*

Yang dimaksud dengan *interference* adalah gangguan atau perubahan situasi yang terjadi dalam memori otak manusia. Contoh dari ini adalah bahwa jika seorang siswa/mahasiswa belajar ilmu tertentu pada jam pertama, kemudian pada jam berikutnya dia belajar ilmu yang lain yang tidak ada kaitannya dengan ilmu pertama, maka pengetahuan yang diperoleh pada jam pelajaran ke dua akan menghalanginya untuk mengingat pengetahuan yang pertama. Hal ini yang disebut dengan *retroactive interference*. Sebaliknya, pengetahuan yang diperoleh pada jam pertama dapat mengganggu mahasiswa untuk mengingat-ingat pelajaran dari jam ke dua. Ini yang disebut dengan *proactive interference*.

2. *Trace Decay* pada menit-menit awal.

Yang dimaksud dengan *trace decay* adalah mudahnya otak manusia untuk melupakan sesuatu yang dipelajari dalam hitungan menit atau bahkan detik. Kondisi ini dapat dibuktikan dengan seseorang yang mendengarkan ceramah atau presentasi. Dalam hitungan menit atau bahkan detik dia cepat melupakan informasi-informasi yang telah diterima. Hal ini tidak terlepas dari mekanisme kerja otak, khususnya dalam *Short Term Memory*.

3. Banyaknya informasi yang harus diingat.

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mudah melupakan sesuatu adalah karena dia ingin atau terpaksa belajar materi yang banyak. Berawal dari asumsi ini, tidaklah dibenarkan kalau seorang guru/dosen menyampaikan materi yang padat dan penuh dengan informasi-informasi baru yang harus diingat oleh siswa/mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa/mahasiswa dapat belajar lebih banyak jika materi yang disampaikan tidak terlalu padat.

4. Melupakan sesuatu yang tidak diinginkan.

Dalam belajar, seseorang tidak akan mengingat-ingat sesuatu yang tidak diinginkan, atau tidak menarik. Dengan kata lain, seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar akan lebih cepat melupakan pengetahuan yang disampaikan oleh guru/dosen.

ALASAN MEMILIH ACTIVE LEARNING

Seperti telah disinggung di atas, bahwa banyak aspek-aspek kelemahan metode ceramah yang melekat pada siswa/mahasiswa, yaitu lemahnya kemampuan memori manusia. Dalam mengingat, otak manusia mempunyai keterbatasan sehingga perlu upaya-upaya tertentu di dalam memaksimalkan kerja otak. Kenyataan ini telah diketahui oleh para ahli semenjak lama, bahkan seorang filosof Cina yang hidup sekitar lima abad sebelum Masehi, Konfusius. Mengatakan dalam sebuah hikmah;⁶

Apa yang saya dengar saya lupa

Apa yang saya lihat saya ingat

Apa yang saya lakukan saya paham

Hikmah tersebut di atas mengindikasikan betapa lemahnya daya ingat manusia jika dia hanya mengandalkan indera pendengaran saja. Kelemahan memori manusia dalam mengingat sesuatu, memang menjadi salah satu faktor utama yang mengurangi kelebihan metode ceramah. Kondisi ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan di Amerika bahwa pada umumnya, seorang dosen ketika berbicara di depan kelas mengeluarkan antara 100 sampai 200 kata setiap menit. Sementara kemampuan manusia untuk mendengar berkisar antara 50 sampai 100 kata setiap menit. Realita seperti ini nampaknya tidak berbeda dengan guru di sekolah yang berceramah di hadapan siswa mereka. Karena itulah, berbagai alternatif strategi telah dicoba sebagai tambahan dari metode ceramah. Strategi-strategi tersebut sering disebut dengan strategi pembelajaran aktif atau *active learning*. Dalam *active learning*, peran siswa/mahasiswa menjadi sangat besar di dalam kelas. Banyak persoalan-

⁶ Silberman, Mel, *Active Learning, 101 Strategies to Teach Any Subject*, (Massachusetts: Allyn & Bacon, 1996) p. 1

persoalan yang harus difikirkan oleh mereka, sehingga tidak ada satupun mahasiswa yang diam dalam pengerttian pasif tidak belajar.

Active learning menuntut siswa/mahasiswa untuk terus menggunakan otak, maka kondisi mereka sebagai pembelajar atau warga belajar perlu mendapatkan perhatian yang cukup dari guru/dosen. Siswa/mahasiswa adalah sosok yang perlu diajak mandiri. Seorang siswa akan mudah mengingat pengetahuan yang diperoleh secara mandiri lebih lama, dibandingkan dengan informasi yang dia peroleh dari mendengarkan orang lain. Untuk itu, di antara prinsip *active learning* adalah siswa berusaha mencari informasi sendiri atau bekerjasama dengan teman-teman yang lain. Kelebihan *cooperative learning* ini diakui oleh para ahli sebagaimana dikatakan oleh Knapper; "*Coperative learning in teams offers tremendous scope for high-quality independent learning even when we are faced with more students and reduces resources*".⁷ Dari sini pula, tidaklah mengherankan jika didapati sebagian besar strategi-strategi *active learning* melibatkan kerjasama dengan teman-temannya atau yang disebut dengan *collaborative learning* atau *cooperative learning*.

Siswa/mahasiswa atau warga belajar yang dewasa mempunyai kesenangan yang berbeda-beda terhadap cara belajar. Ada siswa/mahasiswa yang cenderung lebih menyenangi belajar dengan hanya mendengar dari guru/dosen, ada yang menyenangi gaya belajar yang mengajak mereka untuk terlibat langsung dan lain sebagainya. Semua itu disebut dengan model atau gaya belajar yang selanjutnya oleh Kolb dibagi menjadi empat, yaitu:

1. *Converger*; seseorang yang mengandalkan konseptualisasi abstrak dengan eksperimentasi fiktif. Mereka senang menemukan jawaban kongkrit dan bergerak dengan cepat untuk menemukan pemecahan masalah. Mereka baik sekali dalam mendefinisikan masalah dan membuat keputusan. Mereka tidak emosional, lebih senang bekerja dengan ide daripada bekerjasama dengan orang lain.
2. *Diverger*; seseorang yang senang menggunakan pengalaman kongkrit dan pengamatan reflektif untuk memunculkan gagasan-gagasan. Mereka bagus dalam *brainstorming* (curah gagasan), membuat alternatif dan senang berinteraksi dengan orang lain.
3. *Assimilator*; seseorang yang senang mengandalkan konseptualisasi abstrak dan pengamatan reflektif. Mereka senang mengasimilisasikan berbagai informasi dan menyusunnya kembali dengan logika yang tepat. Biasanya siswa/mahasiswa dalam tipe ini bagus dalam membuat perencanaan, mengembangkan teori dan menciptakan model, tetapi kurang tertarik dalam mengaplikasikan teori dalam kehidupan nyata. Selanjutnya mereka belajar dengan baik dengan membaca, mendengarkan, mengamati dan merenungkan informasi yang diperoleh.
4. *Accommodator*; seseorang yang dapat belajar dengan baik dengan menggunakan pengalaman kongkrit dan eksperimentasi aktif. Tipe ini lebih menyenangi strategi *trial-and-error* daripada membaca instruksi. Orang seperti ini cenderung berani mengambil resiko serta pandai menyesuaikan diri dengan situasi baru.\

Berbeda dengan Kolb, Fuhrmann dan Jacobs mengajukan model interaksi sosial dengan tiga kategori gaya belajar. Kategori ini didasarkan pada penelitian yang melibatkan mahasiswa S1 dan pascasarjana di lima belas perguruan tinggi. Mereka menegaskan bahwa tidak ada satu gaya belajar yang lebih baik dari yang lain. Ketiga kategori tersebut adalah:⁸

1. *Dependence*; mahasiswa yang berharap bahwa dosenlah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.
2. *Collaboration*; mahasiswa yang berharap bahwa tanggung jawab proses pembelajaran berada di pundak dosen dan mahasiswa. (Seperti seorang montir yang sudah berpengalaman menghadiri program peningkatan keahlian tentang penggunaan sebuah teknologi baru berharap untuk bekerjasama sama dengan instruktur dan mencoba alat tersebut).

⁷ Knapper, Christopher, et.al. 1997, *Independent Learning with More Students*, (Ontario:Queen's University), hal. 13

⁸ ibid

3. *Independence*; mahasiswa yang berharap bahwa merekalah yang menetapkan dan mencapai tujuan pembelajaran bagi mereka sendiri. (Seperti mahasiswa pascasarjana yang menulis proposal tesis berharap untuk bertanggung jawab terhadap tujuan mereka sendiri dan menggunakan dosen sebagai konsultan).

Jika teori belajar yang dikemukakan oleh Kolb ini dipakai, maka kemungkinan besar didapati bahwa sebagian besar siswa atau bahkan mahasiswa kita termasuk dalam kategori *dependence*. Artinya adalah bahwa mereka cenderung lebih senang jika proses pembelajaran diserahkan kepada guru atau dosen. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa siswa lebih nyaman dengan mendengarkan ceramah dari guru, ketimbang mereka mencari sendiri informasi-informasi yang dibutuhkan.

Masih terkait dengan teori belajar, ada teori yang lebih mengetengahkan indera belajar. Menurut teori ini, pembelajar dapat dibagi menjadi tiga kategori;⁹

1. *Visual learners*; mereka yang dapat belajar dengan sangat baik jika mereka menyaksikan sesuatu, melihat orang berdemonstrasi atau mengamati cara kerja suatu mekanisme. Artinya, mereka dapat belajar dengan baik jika melihat langsung proses atau fungsi dari suatu alat atau yang lain.
2. *Auditory learners*; mereka yang cenderung menyenangi belajar dengan mendengar. Artinya mereka dapat belajar dari mendengarkan suatu pidato atau ceramah yang lain.
3. *Kinesthetic learners*; mereka yang dapat belajar dengan baik jika mereka melakukan sesuatu, atau terlibat dalam suatu kegiatan baik itu diskusi atau praktek terhadap suatu pekerjaan.

Teori-teori tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat memberi wawasan kepada guru atau siapa saja yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Dengan mengetahui alasan dan nilai-nilai yang ada di balik suatu metode atau strategi, akan mempermudah guru/dosen dalam memilih metode yang mereka inginkan. Untuk menambah informasi tentang alasan memilih strategi *active learning*, berikut ini disampaikan pendapat Silberman yang mengatakan sebagai berikut:

1. Dalam menerima suatu informasi, otak tidak langsung memasukkan ke dalam bank ingatan, akan tetapi memproses terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam satu tahap yang disebut dengan *short term memory*.
2. seseorang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam belajar, sehingga keragaman metode penyampaian akan sangat membantu siswa/mahasiswa secara keseluruhan dalam belajar.
3. Sisi sosial dari belajar perlu dipertimbangkan. Maksudnya adalah bahwa ada sisi-sisi yang perlu disumbangkan kepada orang lain. Seseorang perlu kawan untuk berbagi atau berdiskusi, sehingga tidak ada anggapan bahwa belajar itu milik individu.

STRATEGI-STRATEGI ACTIVE LEARNING

Telah diuraikan di atas bahwa strategi *active learning* adalah strategi yang memberi peran kepada siswa/mahasiswa untuk mencari informasi atau memecahkan problem-problem secara mandiri. Di sini peran guru/dosen sangat dibatasi. Porsi pembelajaran yang paling banyak dilakukan oleh siswa/mahasiswa sendiri. Tugas guru adalah sebagai fasilitator dan juga konsultan. Di bawah ini diuraikan secara singkat beberapa strategi *active learning* yang dimungkinkan dapat diterapkan di kelas-kelas sekolah maupun perguruan tinggi. Di antara strategi tersebut adalah sebagai berikut.

a) The Power of Two.

Strategi yang dipopulerkan oleh Mell Silberman ini, mengajak siswa untuk bekerjasama dengan temannya. Dalam strategi ini, kolaborasi antar siswa melibatkan dua orang. Implementasinya di kelas, biasanya guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas untuk dikerjakan sendiri-sendiri kemudian didiskusikan dengan seorang teman di sampingnya. Strategi ini memiliki filosofi: '*two heads are indeed better than one*', maksudnya dua kepala (orang) lebih baik dari satu.¹⁰ Strategi ini biasanya

⁹ Lihat Silberman dalam *Active Learning*, p.4. lihat juga *Quantum Learning*, hal 34.

¹⁰ Silberman, *Active...*, hal.106

dapat dilakukan dengan baik jika tugas yang diberikan kepada siswa mereka untuk mengeluarkan ide atau pendapat, seperti *problem solving*.

b) Small group discussion

Strategi ini merupakan strategi yang sangat populer di kalangan para guru/dosen yang menggunakan strategi *active learning*. Dengan strategi ini, guru/dosen membagi siswa/mahasiswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang. Di dalam kelompok kecil ini mereka mendiskusikan tugas yang ditentukan oleh guru/dosen. Hasil dari diskusi dapat disampaikan ke kelas besar atau dikumpulkan kepada guru/dosen sesuai dengan keinginan guru/dosen.

c) Buzz group

Strategi ini merupakan varian dari diskusi yang jika dilihat dari sisi jumlah anggota kelompok tidak jauh berbeda dengan strategi sebelumnya, *small group discussion*. Rata-rata jumlah anggota masing-masing kelompok adalah 2-3 orang.¹¹ Dengan strategi ini siswa/mahasiswa diberi kesempatan berdiskusi dengan teman-teman di kelompoknya dengan bersuara. Dalam strategi ini tidak hanya satu orang yang berbicara, akan tetapi setiap anggota dalam kelompok bebas menyampaikan ide dengan bersuara, sehingga memunculkan suara bising yang justru dapat membangkitkan semangat belajar siswa/mahasiswa. Mengingat kondisi ini, maka strategi ini perlu dibatasi waktunya.

d) Jigsaw learning

Strategi ini cukup efektif digunakan untuk mendiskusikan materi yang banyak namun waktu yang tersedia tidak mencukupi. Strategi ini akan berjalan dengan menarik jika materi dapat dibagi menjadi beberapa bagian.¹² Dengan strategi ini guru/dosen membagi siswa/mahasiswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah pembagian materi. Jika materi tertentu dibagi menjadi lima bagian yang harus dipelajari oleh siswa/mahasiswa, maka siswa pun dibagi menjadi lima. Setiap kelompok diusahakan mempunyai jumlah anggota yang sama. Di dalam kelompok, siswa/mahasiswa mempelajari materi secara berkelompok. Mereka mendiskusikan materi untuk mendapatkan pemahaman yang sama. Setelah selesai belajar di dalam kelompok, para siswa dibagi lagi menjadi beberapa kelompok. Anggota kelompok yang baru merupakan kumpulan dari anggota kelompok yang lama. Di kelompok baru ini setiap anggota menyampaikan materi yang dipelajari kepada anggota yang lain. Setelah selesai satu orang, dilanjutkan dengan orang lain menyampaikan materi berikutnya. Cara kerja seperti ini diulang sampai semua materi yang diharuskan untuk dipelajari oleh siswa dipahami oleh semua anggota kelompok.

e) Snowballing

Snowballing adalah salah satu bentuk diskusi yang menggerakkan siswa/mahasiswa untuk mengeluarkan ide dan pemikiran mereka tentang topik yang diajarkan oleh guru. Langkah yang perlu dilakukan oleh seorang guru/dosen dalam strategi ini adalah pertama, menyampaikan topik yang ingin dipecahkan (*problem solving*), atau mencari jawaban atas suatu kasus. Kedua, meminta siswa/mahasiswa untuk menjawab persoalan yang disampaikan oleh guru/dosen sendiri-sendiri atau berdua. Untuk langkah ini jumlah siswa/mahasiswa yang berdiskusi disesuaikan dengan jumlah siswa/mahasiswa di kelas. Langkah ketiga, guru/dosen menggabungkan dua kelompok pertama menjadi kelompok yang lebih besar. Di dalam kelompok ini mereka berdiskusi lagi mengenai persoalan yang diberikan oleh guru/dosen. Langkah berikutnya adalah mengulang langkah sebelumnya, menggabungkan dua kelompok menjadi satu kelompok yang lebih besar. Langkah ini diulang sampai guru/dosen merasa cukup dengan diskusi mahasiswa.

f) Information Search

Jika strategi-strategi sebelum ini dilakukan dengan cara bekerjasama dalam bentuk diskusi, maka strategi ini lebih bersifat individual. Strategi ini menuntut kemandirian siswa/mahasiswa dalam belajar. Dalam strategi ini, pertama-tama, siswa/mahasiswa diberi satu persoalan yang dapat dijawab dengan membaca beberapa rujukan (boleh juga hanya dengan satu rujukan). Semakin banyak rujukan

¹¹ Weisberg, Mark, et al., 1996, *Discussion with More Students*, (Ontario: Queen's University), hal. 8

¹² Zaini, Hisyam. Dkk, 2007, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD), hal. 59

akan semakin baik dan semakin memperlihatkan hakekat dari strategi ini. Setelah selesai dijawab, guru/dosen meminta siswa/mahasiswa untuk menyampaikan di kelas.

g) True or False

Strategi ini dipopulerkan oleh Mel Silberman. Strategi ini mengajak siswa/mahasiswa untuk bergerak secara fisik dalam proses pembelajaran. Mula-mula guru membagikan kertas yang berisi pertanyaan yang dapat dijawab dengan membaca buku, atau berdasarkan pengetahuan siswa/mahasiswa sebelumnya. Setelah semua siswa/mahasiswa menjawab, guru/dosen meminta siswa/mahasiswa untuk berkelompok. Misalnya, siapayang menjawab benar mengelompok di sebelah kanan kelas, dan yang menjawab salah mengelompok di sebelah kiri. Selanjutnya, mereka bertanya atau berdiskusi dengan teman-teman di kelompoknya tentang jawaban yang dia pilih. Akhirnya belajar dengan strategi ini diakhiri oleh guru/dosen dengan meminta masing-masing orang menjawab pertanyaan yang dia terima. Strategi ini telah penulis kembangkan menjadi strategi Benar Salah Berantai.¹³

h) Synergetic Teaching

Ini merupakan strategi yang mensinergikan atau menggabungkan dua cara belajar siswa/mahasiswa yang berbeda dalam satu proses pembelajaran. Mula-mula guru membagi siswa/mahasiswa menjadi dua kelompok. Kelompok pertama diminta untuk mempelajari suatu masalah dengan membaca buku atau sumber yang lain. Kelompok kedua diminta mempelajari masalah dengan praktikum di laboratorium misalnya. Setelah waktu yang ditentukan, kedua kelompok tersebut digabungkan menjadi kelompok-kelompok kecil terdiri dari dua orang, satu orang yang belajar dengan membaca, dan satu orang yang belajar dengan praktikum. Di dalam kelompok berdua ini mereka saling memberikan informasi yang telah mereka temukan. Cara ini dapat juga dilakukan dengan cara satu kelompok membaca dan satu kelompok yang lain mendengarkan ceramah guru/dosen.

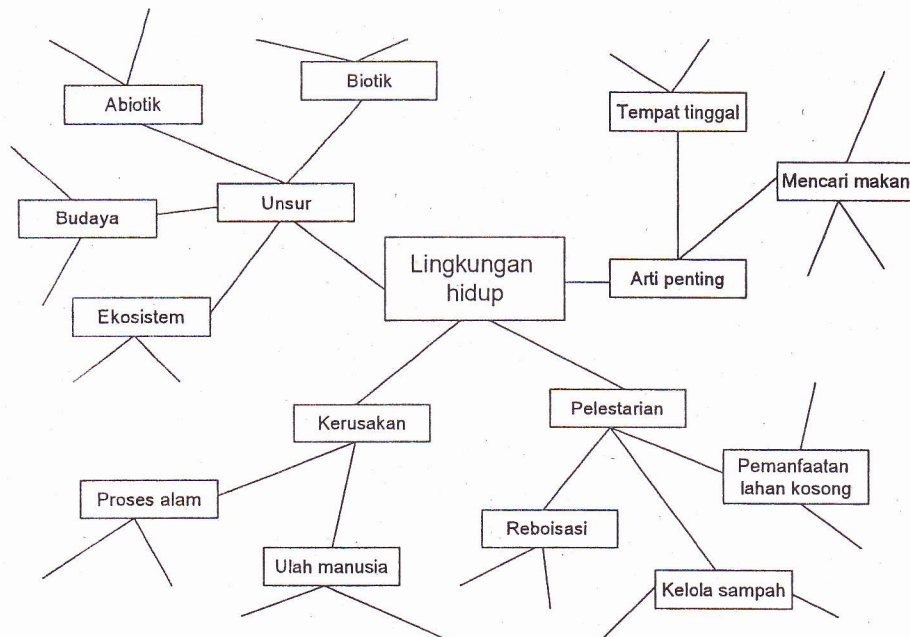
i) Mindmap

Mindmap atau pemetaan pikiran atau peta pikiran, merupakan tehnik yang dikembangkan oleh Tony Buzan.¹⁴ Mindmap adalah tehnik pemanfaatan keseluruhan-otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.¹⁵ Tehnik ini awalnya dikembangkan untuk mengajarkan kreativitas, namun seiring dengan perkembangannya, metode ini digunakan untuk belajar maupun mengajar. Dalam praktek, mindmap digunakan untuk memetakan materi menjadi cabang-cabang yang dihubungkan dengan garis. Di bawah ini diberikan salah satu contoh dari mindmap dengan materi geografi dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

¹³ Untuk mengetahui strategi ini lebih rinci silahkan merujuk buku *Strategi Pembelajaran Aktif*.

¹⁴ Wycoff, Joyce, 2005, *Menjadi Superkreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*, diterjemahkan dari *Mindmapping, Your Personal Guide to Exploring Creativity and Problem Solving*, oleh Rina S. Marzuki, (Bandung:Kaifa) hal.63

¹⁵ De Potter, Bobbi dan Hernaki, Mike, 1999, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung:Kaifa), hal. 153



Bentuk mindmap di atas tidaklah mengikat. Ada bentuk-bentuk lain yang bisa digunakan. Bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat pada buku-buku tentang mindmap atau yang lain.

BEBERAPA KENDALA DALAM ACTIVE LEARNING

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pembelajaran aktif atau *active learning* menuntut siswa/mahasiswa untuk lebih mandiri dalam memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran aktif, memerlukan partisipasi siswa lebih banyak dibandingkan dengan metode ceramah. Meskipun *active learning* memiliki kelebihan yang cukup nyata, namun dengan budaya belajar seperti yang ada sekarang ini, penggunaan strategi-strategi pembelajaran aktif perlu persiapan-persiapan khusus. Persiapan-persiapan di sini lebih kepada persiapan psikologis dan budaya. Pengkondisian ini diperlukan mengingat bahwa budaya menerima masih banyak terjadi di lingkungan sekolah kita.

Semenjak dari sekolah dasar, siswa atau mahasiswa sudah terbiasa menerima ilmu pengetahuan lewat penyampaian guru di depan kelas. Metode ceramah menjadi metode yang dominan, kalau bukan satu-satunya metode yang digunakan oleh guru di kelas. Sebagai variasi dari ceramah, diskusi adalah metode yang banyak digunakan oleh guru/dosen. Namun ketika strategi-strategi lain akan diterapkan, tidak sedikit yang menghadapi hambatan. Hambatan-hambatan tersebut datang dari berbagai faktor, antara lain:

1- Peserta Didik.

Ada beberapa kondisi yang membuat penerapan strategi *active learning* tidak berjalan sesuai yang diinginkan. Faktor-faktor berikut ini bisa terjadi pada peserta didik.

- a) Bersifat pasif. Mereka cenderung lebih nyaman jika proses pembelajaran disampaikan dengan metode ceramah.
- b) Tidak terbiasa memecahkan persoalan secara mandiri.
- c) Lebih senang menunggu jawaban dari guru/dosen.

Ketiga sifat yang melekat pada siswa/mahasiswa di atas umumnya terjadi jika mereka tidak pernah mengenal *active learning*. Banyak kondisi peserta didik yang tidak mendukung implementasi strategi

active learning yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar kehendak mereka. Artinya, semenjak awal peserta didik terbiasa diberi ilmu dari guru. Pada kondisi ini, peserta didik tidak dibiasakan mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah.

2- Pengajar

Kegagalan praktek strategi active learning dapat bersumber pada pengajar. Beberapa kondisi di bawah ini dapat menyebabkan kegagalan tersebut.

- a) Tidak memahami strategi dengan langkah-langkahnya yang benar.
- b) Tidak ada instruksi yang jelas.
- c) Ragu-ragu dengan strategi yang digunakan.
- d) Bereksperimen dengan sesukanya.

Pengajar yang tidak menjiwai atau tidak mau mencoba strategi-strategi active learning cenderung ragu-ragu bahkan takut untuk memulai menggunakan strategi-strategi *active learning*. Ada juga kebalikannya, pengajar yang baru berkenalan dengan strategi-strategi active learning merasa senang kemudian mencoba strateg-strategi yang baru dia kenal kepada siswa/mahasiswa tanpa melihat aspek-spek yang lain, misalnya kesiapan siswa/mahasiswa, ketersediaan materi dan sumber belajar danlain sebagainya.

3- Materi

Materi yang akan diajarkan merupakan faktor yang sangat penting dalam emplementasi strategi active learning. Dari pengalaman penulis, beberapa guru/dosen tidak sukses mempraktekkan strategi active lerning karena faktor materi. Berikut ini beberapa kondisi materi yang tidak mendukung kesuksesan implementasi active learning.

- a) materi terlalu mudah.
- b) materi bukan problem solving.
- c) materi tidak diketahui oleh peserta didik.
- d) materi tidak tersedia.

4- Sarana

Sebagai penunjang pembelajaran, sarana mempunyai peran yang penting dalam kesuksesan implementasi strategi *active learning*. Di antara sarana yan gkurang mendukung kesuksesan implemetasi strategi *active learning* adalah sebagai berikut.

- a) minimnya peralatan.
- b) lingkungan tidak kondusif.
- c) bentuk kelas yang tidak mendukung.

Dari beberapa kendala yang terkait dengan sarana ini, bentuk kelas mempunyai peran yang paling utama. Yang dimaksud dengan bentuk kelas di sini adalah jumlah meja dan kursi serta penempatannya. Untuk itu, jika menginginkan implemetnasi strategi active learning berjalan lancar, posisi atau *lay out* kelas pun harus diperhatikan.

SARAN-SARAN MEMULAI MELAKUKAN ACTIVE LEARNING

Bagi sebagian orang, baik pengajar maupun peserta didik, *active learning* merupakan sesuatu yang baru. Baru dalam pengertian belum pernah mempraktekkan strategi-strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa/mahasiswa untuk belajar lebih mandiri namun terkendali.

- 1- Jangan mencoba strategi kalau belum memahami langkah-langkahnya dengan baik.
- 2- Gunakan strategi yang baru di sela-sela strategi yang lama.
- 3- Jangan terlalu banyak membebani siswa/mahasiswa dengan berbagai aktifitas.
- 4- Siapkan seluruh alat dan media yang lain dengan baik.

5- Buatlah instruksi dengan jelas.¹⁶

Satu hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh pengajar ketika implementasi strategi-strategi *active learning*, yaitu klarifikasi di akhir jam pelajaran. Langkah klarifikasi adalah mutlak dilakukan karena akan melihat apakah siswa/mahasiswa telah belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

PENUTUP

Strategi ataupun metode apapun yang digunakan oleh seorang guru/dosen, harus dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode ceramah yang selama ini telah banyak dipraktekkan di lembaga-lembaga pendidikan, masih relevan untuk digunakan dalam hal-hal tertentu. Untuk dapat meningkatkan efektifitas dari metode ceramah, serta dapat memaksimalkan hasil yang dipelajari oleh mahasiswa, metode ceramah perlu diberi variasi-variasi. Keragaman metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, karena mereka diajak belajar dengan menggunakan bermacam-macam indera belajar. Sebagai penutup, *active learning* atau pembelajaran aktif dapat digunakan dalam rangka memperkaya metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen, disamping dapat membantu mahasiswa dalam berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dari pengalaman penulis ketika menerapkan strategi-strategi *active learning*, dapat diketahui bahwa seorang pengajar dapat menggabungkan beberapa strategi dalam satu pertemuan.

Demikian tulisan sederhana ini, semoga ada manfaatnya. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Silberman, Mel, *Active Learning, 101 Strategies to Teach Any Subject*, (Massachusetts: Allyn & Bacon, 1996)

Bligh, Donald A, *What's The Use of Lectures?*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2000), p.4

Cranton, Patricia, *Planning Instruction for Adult Learners*, (Toronto:Wall & Emerson, 1989), p.81

Renner, Peter, *The Art of Teaching Adults* (Vancouver : Training Associates, 1998), p.37

Ramsden, Paul, *Learning to Teach in Higher Education* (New York:Routledge, 2000)

Cranton, Patricia, *Working With Adult Learners* (Toronto: Wall &Emerson, 1996)

Zaini, Hisyam,dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD, 2004)

-----, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD,2007)

Knapper, Christopher, et.al., *Independent Learning with More Students*, (Ontario:Queen's University,1997)

Wycoff, Joyce, , *Menjadi Superkreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*, diterjemahkan dari *Mindmapping, Your Personal Guide to Exploring Creativity and Problem Solving*, oleh Rina S. Marzuki, (Bandung:Kaifa,2005)

¹⁶ Silberman, Mel, 2005, *101 Ways to Make Training Active*, (San Fransisco: Pfeiffer), hal.4

De Potter, Bobbi dan Hernaki, Mike, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung:Kaifa,1999)